

**BANGUNAN BETON DALAM PENCIPTAAN  
KERAMIK SENI**



**JURNAL TUGAS AKHIR**

**Ainul Adhimah  
NIM 1611932022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**BANGUNAN BETON DALAM PENCIPTAAN  
KERAMIK SENI**



**JURNAL TUGAS AKHIR**

**Ainul Adhimah**

**NIM 1611932022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2020**

Tugas Akhir Kriya berjudul:

**BANGUNAN BETON DALAM PENCIPTAAN KERAMIK SENI** diajukan oleh Ainul Adhimah, NIM 1611932022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020


Pembimbing I/Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

NIP 19621114 199102 2 001/NIDN  
0014116206

Pembimbing II/Anggota



Arif Suharson, M.Sn.

NIP 19750622 200312 1 003/NIDN  
0022067501

Ketua Jurusan/Program Studi  
S-1 Kriya/Anggota



Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001/NIDN 0029076211

# BANGUNAN BETON DALAM PENCIPTAAN KERAMIK SENI

Oleh: Ainul Adhimah  
1611932022

## INTISARI

Indonesia, salah satu negara yang memiliki kawasan hutan terluas di dunia dengan keragaman hayati dan menjadi rumah bagi berbagai macam flora fauna serta menjadi sumber energi yang cukup besar. Namun keadaan hutan Indonesia kini semakin terkikis akibat penebangan liar, kebakaran, serta keadaan masyarakat Indonesia yang merasa lebih perlu membangun gedung-gedung beton daripada mempertahankan lingkungan alam. Hal ini yang menginspirasi penulis untuk mengangkat obyek Bangunan Beton menjadi karya keramik yang berjudul “Bangunan Beton dalam Penciptaan Keramik Seni”. Dengan maksud ingin mengingatkan betapa pentingnya lingkungan alam bagi keberlangsungan makhluk hidup.

Proses penciptaan karya keramik ini menggunakan pendekatan semiotika dan pendekatan estetika yang digunakan untuk mengolah data acuan dan menganalisis karya yang berhasil diwujudkan. Metode penciptaan yang digunakan melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan karya keramik ini melalui proses yang panjang, mengamati dan memahami sebab akibat keberadaan bangunan beton, sehingga dapat mencurahkan sumber ide ke dalam lembar sketsa, dan rancangan desain. Kemudian memilih bahan baku tanah liat dan pewarna glasir yang akan digunakan pada proses perwujudan. Teknik pembentukan yang digunakan, yaitu teknik *pinch* (pijat), teknik *slab* (lempeng), dan cetak tuang dengan teknik dekorasi gores dan tempel. Ada dua langkah proses pembakaran yaitu pembakaran biskuit suhu 800°C dan pembakaran glasir 1160 °C. Hal ini wajib dilakukan untuk proses penciptaan karya keramik.

Bentuk, warna, dan tekstur diolah dengan matang sehingga menciptakan karya yang sesuai dengan konsep dan makna yang ingin disampaikan. Hasil dari proses penciptaan karya keramik ini 23 karya dengan 6 judul yang berukuran antara 25 – 45 cm dengan menggunakan teknik *display* gantung dengan bantuan kayu dan kawat, *display* Instalasi yang terletak di lantai dengan dukungan daun-daun kering, dan di *display* diatas pustek. Hal ini menjadikan karya lebih menarik secara visual.

**Kata Kunci :** Bangunan Beton, Keramik Seni

## **ABSTRACT**

*Indonesia, one of the countries that has the largest forest area in the world with biodiversity and is home to a variety of flora fauna and a source of energy that is large enough. However, the condition of Indonesia's forests is now being eroded due to illegal logging, fires, and the condition of the Indonesian people who feel it is more necessary to build concrete buildings rather than maintaining the natural environment. This is what inspired the writer to raise the object of Concrete Buildings into ceramic works entitled "Concrete Buildings in the Creation of Ceramic Art". With the intention of reminding how important the natural environment is for the survival of living things.*

*The process of creating ceramic works uses a semiotic approach and aesthetic approach that is used to process reference data and analyse works that are successfully realized. The method of creation is used through the stages of exploration, design, and embodiment. The creation of these ceramic works through a long process, observing, and understanding the cause and effect of the existence of concrete buildings, so that they can pour the source of ideas into sketch sheets, and design. Then choose clay raw materials and glaze dyes to be used in the embodiment process. Forming techniques used, namely the pinch technique, slab techniques, and cast molding with scratch and paste decoration techniques. There are two steps to the combustion process, namely the baking of biscuits at the temperature of 800 °c and the combustion of glaze 1160 °c. This must be done for the process of creating ceramic works.*

*The shape, color, and texture are carefully processed so as to create works that are in accordance with the concepts and meanings to be conveyed. The results of the process of creating this ceramic work are 23 works with 6 titles measuring between 25 – 45 cm using a hanging display technique with the help of wood and wire, display installation located on the floor with the support of dry leaves, and displayed on pustek. This makes the work more visually appealing.*

**Keywords:** *Concrete Buildings, Ceramic Arts*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Penciptaan**

Indonesia, salah satu negara yang memiliki kawasan hutan terluas di dunia. Hutan Indonesia memiliki keragaman hayati dan menjadi rumah bagi berbagai jenis flora dan fauna serta menjadi sumber energi yang cukup besar. Sehingga betapa pentingnya hutan bagi kelangsungan kehidupan, baik bagi keragaman hayati maupun bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, kasus penebangan pohon dan kebakaran hutan semakin meningkat. Tanpa disadari hal ini akan menimbulkan permasalahan, bukan hanya kerusakan hutan namun juga memiliki dampak buruk bagi kehidupan manusia dan keragaman hayati. Sebagian besar masyarakat Indonesia merasa lebih perlu membangun gedung dibandingkan mempertahankan hutan alam.

Pertumbuhan bangunan di Indonesia sangat cepat beberapa tahun terakhir ini. Kota-kota besar di Indonesia seakan berlomba-lomba membangun gedung-gedung yang tingginya hingga ratusan meter. Fasilitas umum seperti hotel, mall, rumah susun, gedung perkantoran, dan bangunan sejenisnya semakin bertambah jumlahnya setiap tahun. Pembangunan gedung-gedung semacam itu memang diperlukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus bertambah. Jajaran bangunan beton dan gedung tinggi yang tumbuh subur dan mulai memenuhi kota ini biasa disebut sebagai “Hutan Beton” oleh masyarakat Indonesia.

Hutan beton terus meluas dan mulai mengikis keberadaan lingkungan alam di Indonesia seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang begitu pesat serta kebutuhannya yang terus meningkat. Walau demikian, masyarakat tidak bisa seenaknya sendiri membangun bangunan-bangunan beton tersebut, berkurangnya wilayah alam akan menimbulkan dampak buruk terhadap keragaman hayati dan kehidupan manusia. Mengingat Indonesia sendiri memiliki banyak wilayah yang rawan akan terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan erupsi gunung berapi.

Pembangunan gedung dan perluasan jalan raya yang terus meningkat tanpa diimbangi dengan penanaman pohon dan pemulihan lingkungan alam akan berdampak pada struktur tanahnya, kondisi tanah yang tidak stabil akan memicu kerusakan-kerusakan ketika terjadi cuaca buruk. Fakta lain dari pembangunan gedung beton seperti yang dilakukan oleh pengelola bisnis skala besar yang berupa pembangunan mall, apartemen, perumahan, hotel, dan lainnya akan berdampak pada peningkatan penggunaan air sehingga dapat menyebabkan kondisi tanah pada wilayah tersebut menjadi kering

Keadaan semacam ini tentu belum cukup mendapat kesadaran yang meluas di kalangan masyarakat, gerakan-gerakan dari beberapa komunitas yang dibentuk guna menyadarkan masyarakat tentu sudah berupaya dengan maksimal, namun perlu kesadaran yang lebih luas agar usaha-usaha perubahan memperoleh hasil yang baik. Melihat keadaan semacam ini penulis merasa tergerak dan perlu untuk ikut serta mengingatkan akan fenomena tersebut. Satu upaya kecil yang ingin dilakukan penulis ini dimuat dalam rangkaian karya yang berjudul “Representasi Bangunan Beton dalam Penciptaan Keramik Seni”.

Bangunan dan gedung tinggi yang terbuat dari beton dikembangkan berdasarkan bentuk-bentuk alaminya. Bangunan yang memiliki bentuk tegas

dan kokoh akan ditampilkan dengan gaya yang lebih artistik dan bermakna. Selain itu juga mempertimbangkan dari sisi teori keramik, teknik yang dipakai, konstruksi, bahan yang dipakai, serta *finishing* akhir. Bangunan beton akan direpresentasikan dalam bentuk-bentuk yang menarik dengan melakukan deformasi, melalui deformasi penulis bisa melahirkan bentuk-bentuk baru, masa kini dan penuh makna. Dengan penyajian yang sedemikian rupa nantinya diharapkan bisa menampilkan makna, maksud dan kegelisahan yang ingin disampaikan serta bisa mengingatkan penikmat karya seni mengenai fenomena tersebut.

## 2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

### a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Bangunan Beton dalam karya kriya keramik seni?
2. Bagaimana proses dan hasil penciptaan Bangunan Beton ke dalam karya kriya keramik seni?

### b. Tujuan Penciptaan

1. Merepresentasikan Bangunan Beton ke dalam karya kriya keramik seni
2. Menjelaskan proses penciptaan Bangunan Beton ke dalam karya kriya keramik seni

## 3. Teori dan Metode Penciptaan

### a. Teori Penciptaan

Dalam karya ini penulis menggunakan pendekatan estetika dan semiotika.

#### 1. Estetika

Menurut A. A. M. Djelantik, Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia umumnya kita sebut kesenian. Jenis dari barang-barang kesenian sangat beraneka ragam, namun ada persamaan yang merangsang dan menimbulkan rasa indah dari barang kesenian tersebut. Terdapat unsur-unsur yang berperan dalam perangsangan rasa indah yang disebut sebagai unsur-unsur estetika. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga unsur dasar, yakni: Wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

**Wujud** mempunyai arti lebih luas daripada rupa yang biasa dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian ada banyak hal yang tak nampak dengan mata seperti suara, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Kemudian terdapat pula **bobot atau isi** dari benda atau peristiwa kesenian. Bobot atau isi dalam hal ini bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek; suasana, gagasan, dan ibarat atau pesan. Serta ada **penampilan** yang mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan; bakat, keterampilan, dan sarana atau media. (Djelantik, 1999: 7-15)

Setiap karya seni rupa pasti memiliki wujud, termasuk karya yang akan dibuat oleh penulis. Akan tetapi tidak semua karya ingin menyampaikan isi

atau bobot. Dalam karya penciptaan ini, selain menampilkan wujud, penulis juga akan menampilkan isi atau bobot melalui penyajian yang sedemikian rupa sehingga makna dan maksud bisa diterima oleh penikmat karya. Maka dari itu, perlunya teori estetika dari Djelantik ini guna membedah apa yang akan terwujud dalam karya ini.

## 2. Semiotika

Dalam penciptaan karya ini penulis akan menggunakan semiotika milik Charles Sander Peirce. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan kausalnya, dan *simbol* untuk asosiasi konvensionalnya. (Berger, 2010: 16)

**Ikon** adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai adalah peta. **Indeks** adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api. Sedangkan **simbol** adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti. (Budiman, 2011: 19-23)

Makna yang terkandung dalam setiap karya akan digali menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Menurut obyeknya, Peirce mengklasifikasikan semiotika menjadi 3 hal yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Melalui 3 hal tersebut, penulis bisa menyampaikan pesan dari fenomena yang akan digambarkan yaitu mengenai hutan beton. Adapun makna secara umum dari karya ini adalah sebagai berikut:

### **Ikon**

Bangunan beton dan gedung tinggi dalam jumlah banyak memiliki karakter yang sesuai dengan keadaan hutan beton.

### **Indeks**

Bangunan beton dan gedung tinggi dalam jumlah banyak dipilih karena dapat mengekspresikan keadaan hutan beton

### **Simbol**

Bangunan beton dan gedung tinggi yang jumlahnya lebih banyak daripada pohon menyimbolkan keadaan lingkungan alam yang semakin terkikis habis oleh keberadaan bangunan beton yang semakin bertambah dan meluas.

## b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam karya ini menggunakan teori penciptaan milik Sp. Gustami. Menurut Gustami (2007: 329), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya).



Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalan sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang dipakai nanti sebagai tahap perancangan.

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau disain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik dijadikan sebagai desain terpilih yang akan disempurnakan.

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide, konsep, landasan, dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya diciptakan.

Berdasarkan tiga tahap metode penciptaan karya seni kriya tersebut dapat diuraikan menjadi enam langkah proses penciptaan karya seni. Enam langkah tersebut diantaranya: pengembaraan jiwa, menentukan konsep/tema, merancang sketsa, penyempurnaan desain, mewujudkan karya dan evaluasi akhir.

Tiga tahap dan enam langkah tersebut merupakan proses penciptaan karya seni kriya yang mengacu kepada metodologi ilmiah. Proses penciptaan seni kriya yang berfungsi praktis apabila mengikuti tahap tersebut, maka hasilnya akan persis apa yang dirancang dalam desain. Karena karya fungsional dari awal perancangan hasilnya telah diketahui. Sedangkan untuk karya ekspresi tidak dapat sepenuhnya mengikuti tahap tersebut, sejak awal perancangan belum diketahui hasil akhirnya yang hendak dicapai. Karena dalam proses penciptaanya selalu berubah-ubah dan berkembang sesuai kondisi dan keadaan. (Gustami, 2007:329)

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sumber Penciptaan**



Gambar 1. Hutan Alam Gunung Arjuno-Welirang  
(Sumber: Foto Oleh Ainul Adhimah, 2017)

Hutan sendiri memiliki peranan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia, sebab hutan merupakan penghasil oksigen yang dibutuhkan oleh manusia. Hutanpun berfungsi untuk menyerap sebagian besar karbondioksida yang dikeluarkan oleh manusia. Ketika terlalu banyak zat karbon bagi bumi tentu akan berdampak buruk bagi lapisan ozon. Oleh karena itu,

keseimbangan alampun tercipta ketika hutan memproduksi oksigen dan menyerap karbondioksida, kebalikan dari manusia yang butuh oksigen dan memproduksi karbondioksida. Dewasa ini, hutan-hutan yang dikenal sebagai paru-paru bumi itu telah banyak mengalami perubahan, seperti kasus kebakaran hutan yang beberapa waktu lalu sempat ramai dibicarakan, entah kebakaran akibat ulah manusia ataupun akibat perubahan alam seperti naiknya suhu udara di bumi.



Gambar 2. Bekas Kebakaran Hutan di Gunung Buthak, Kota Batu  
(Sumber: Foto Oleh Ainul Adhimah, 2018)

Selain kerusakan-kerusakan yang terjadi beberapa waktu lalu, sumber oksigen terbesar pun kini telah banyak yang berubah menjadi pemukiman dan gedung fasilitas umum. Guna memenuhi kebutuhan yang semakin bertambah, masyarakat seakan merasa lebih perlu membangun gedung daripada mempertahankan lingkungan hijau. Akibatnya kini lingkungan alam semakin terkikis keberadaannya dan telah banyak digantikan oleh lingkungan yang penuh dengan bangunan dan gedung-gedung tinggi yang terbuat dari beton.

#### a. **Bangunan Beton**

Di Indonesia sendiri sudah memiliki ratusan gedung tinggi dan bangunan beton yang telah beroperasi. Kota-kota di Indonesia seakan berlomba-lomba membangun gedung-gedung tinggi dan megah, tidak heran jika lingkungan alam semakin terkikis dengan adanya bangunan beton. Sekelompok bangunan beton ini biasa disebut dengan istilah “Hutan Beton” oleh masyarakat Indonesia dan lahan hutan beton terbesar Indonesia terletak di Jakarta.



Gambar 3. Hutan Beton Jakarta (Gama Tower)  
(Sumber : [palembang.tribunnews.com](http://palembang.tribunnews.com))

Menurut data *skyscrapercenter.com*, hingga tahun 2020, ada 415 bangunan tinggi di Jakarta dengan ketinggian mulai dari 100m+ hingga 200m+ dan menjadikan Jakarta dalam peringkat pertama pemilik gedung tinggi terbanyak di Indonesia. Hingga saat ini gedung tertinggi yang dimiliki Jakarta dan bahkan bisa dikatakan tertinggi di Indonesia adalah Gama Tower dengan ketinggian mencapai 285.5m dan memiliki 64 lantai. Selain itu, Jakarta juga sedang membangun 4 gedung *Supper Tall* yang tingginya

mencapai 300m+ dan masih banyak lagi rencana pembangunan gedung tinggi di Jakarta.

Melihat Jakarta yang belum puas dengan pembangunan gedung tingginya ini cukup memprihatinkan jika dibandingkan dengan keadaan lingkungan alamnya. Berdirinya bangunan-bangunan beton yang terus bertambah ini mengakibatkan lingkungan Jakarta menjadi tidak stabil. Akibatnya, Jakarta sangat mudah mengalami bencana terutama banjir karena serapan air yang terus berkurang. Selain itu, mengingat kembali Jakarta merupakan kota yang padat penduduk, kondisi lingkungan yang dipenuhi bangunan dan kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini juga berdampak pada kualitas udaranya. Keadaan semacam ini kurang mendapat perhatian dari Pemkot Jakarta itu sendiri.

Berbeda dengan Jakarta, Kota Surabaya yang dikatakan sebagai Hutan Beton peringkat kedua di Indonesia ini menyadari atas perubahan kualitas udaranya. Dalam salah satu artikel *Jatimnet.com*, Pemkot Surabaya sedang menggalakkan pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk menjaga kualitas udara di Surabaya. Salah satu pembangunan RTH yang kini sedang digarap yaitu Taman Kota yang terletak di sekitar *Underpass* Mayjend Sungkono. Mengingat Surabaya juga termasuk Kota yang sudah berubah menjadi Hutan Beton, upaya ini menjadi satu hal baik untuk menyeimbangkan kondisi lingkungan kota. Menurut data *Skyscrapercenter.com*, tercatat Surabaya memiliki 85 gedung tinggi yang sudah beroperasi dengan ketinggian mencapai 100m+ hingga 200m+. Hingga tahun 2020, gedung tertinggi di Surabaya yaitu Tunjungan Plaza.



Gambar 4. Hutan Beton Surabaya (Tunjungan Plaza 5)  
(Sumber : Dokumentasi Ainul Adhimah, 06 Maret 2020)

Data yang telah diperoleh di atas menjadi sumber ide penciptaan dalam proses berkarya ini. Tentunya melalui pengolahan data guna mendapatkan suatu konsep karya yang menyimpan makna dan pesan mendalam. Konsep yang telah didapat akan diwujudkan dalam bentuk keramik seni yang menarik dengan tidak meninggalkan teori keramik seperti teknik yang dipakai, konstruksi, bahan yang dipakai, serta *finishing* akhir.

## 2. Data Acuan



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

### 3. Analisis Data Acuan

#### Analisis Gambar 6

Karya keramik yang diciptakan oleh seniman asal belanda yang bernama Elly Van de Merwe. Elly menyebut karya tersebut sebagai rumah musim panas karena pada karya tersebut tampak bangunan yang tinggi. Pada dasarnya rumah-rumah di eropa seperti tempat tinggal Elly yaitu Belanda memiliki langit-langit rumah yang cenderung tinggi untuk mendapatkan rasa sejuk saat musim panas. Di sisi lain, bentuk bangunan yang unik menjadi poin yang menginspirasi penulis dalam menciptakan bentuk-bentuk bangunan yang menjulang tinggi. Mengacu pada gambar tersebut, penulis akan membuat bangunan tinggi dengan permukaan kasar dan bentuk yang lebih ekspresif. Beberapa bentuk lain akan ditambahkan sebagai penunjang tercapainya konsep karya yang diinginkan.

#### Analisis Gambar 7

Keramik yang berbentuk gedung ini dipamerkan di pusat kesenian Fitton Center di Hamilton, Amerika Serikat. Terdapat tiga gedung dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Bentuknya *simple* namun terlihat menarik karena setiap gedung memiliki bentuk yang berbeda dan tidak monoton. Mengacu pada gambar tersebut, penulis akan membuat bentuk gedung yang serupa namun ada beberapa bentuk dan dekorasi tambahan sebagai ciri khas yang membedakan. Bentuk jendela yang tidak beraturan juga akan diterapkan dalam salah satu karya yang akan diciptakan.

#### Analisis Gambar 8

Potret bangunan Eropa, khususnya Belanda ini memiliki bentuk yang tegas dan simple. Selain bentuk bangunan yang menjulang tinggi, warna bangunan yang bermacam dengan jendela yang banyak dan bentuk ornament atap yang berbeda-beda menjadi perpaduan yang menarik. Bentuk bangunan semacam ini menjadi acuan penulis dalam membuat desain gedung dengan bentuk yang tidak monoton.

Mengacu pada gambar tersebut, penulis akan membuat bentuk bangunan dengan dekorasi khas rumah-rumah Eropa. Bentuk bangunan yang mengacu pada gambar tersebut difokuskan pada bagian dekorasi luarnya saja, bentuk-bentuk lain akan ditambahkan untuk tercapainya makna yang ingin disampaikan.

### 4. Sketsa Terpilih



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11

## 5. Proses Perwujudan

### a. Bahan dan Alat

Dalam proses perwujudan penulis menggunakan tanah liat *Stoneware* Sukabumi dan Pacitan, glasir, *gypsum*, dan kayu. Alat yang digunakan berupa *Roll* kayu, saringan, ember, kuas, spon, penggaris, butsir, spatula, pisau, senar, tungku, dan tabung LPG

### b. Teknik Pengerjaan

Untuk mewujudkan karya tugas akhir ini penulis menggunakan beberapa teknik dasar dalam pembuatan keramik, diantaranya adalah teknik *Slab/Lempeng*, teknik *Casting/Cetak*, teknik *Pinch/ Pijit*, teknik dekorasi gores, dan teknik dekorasi tempel.

### c. Tahap Pengerjaan

Berikut beberapa tahapan dalam perwujudan karya yaitu membuat sketsa/rancangan karya, mengolah tanah, *kneading/menguli* tanah, membuat cetakan, membentuk tanah, proses pengeringan, pembakaran biskuit, proses mengglasir, dan pembakaran glasir.

## 6. Tinjauan Karya



Gambar 12. Karya 1

Judul	: Ibu Pertiwi
Ukuran	: 28 x 15 x 10 cm (2 buah)
Suhu Bakar	: 1160°C
Tahun	: 2020
Finishing	: Glasir
Fotografer	: Ainul Adhimah

Karya ini berbentuk mangkuk yang menyerupai wanita sebagai ikon dengan bangunan-bangunan beton di atasnya. Dua bentuk wanita yang mengenakan baju motif ornament batik dan gedung-gedung di atasnya ini menyimbolkan Ibu Pertiwi Indonesia saat ini. Mangkuk pertama berisi gedung-gedung tinggi yang dipenuhi air keruh, menyimbolkan salah satu bencana alam yaitu banjir yang sangat sering terjadi di Indonesia terutama wilayah kota yang dipenuhi bangunan beton hingga tidak memiliki wilayah

serapan air. Mangkuk yang kedua berisi gedung-gedung dan terdapat kerusakan di sebagian sisinya, karya ini menggambarkan keadaan tanah yang dipenuhi bangunan-bangunan beton dan tidak diimbangi dengan akar untuk menyangga akan mudah longsor. Bencana ini juga sering kita jumpai di beberapa wilayah Indonesia terutama di daerah dataran tinggi yang kini semakin banyak bangunan beton yang tumbuh dan tanpa diimbangi dengan penanaman pohon sebagai penyangga.

Dalam pembuatan karya ini menggunakan *Stoneware* Pacitan dan finishing glasir berwarna biru, hijau, merah, dan coklat. Sosok wanita memiliki tekstur yang kasar pada kulit wajah dan leher, sedangkan pada bagian baju dan gedung memiliki tekstur halus mengkilap akibat dari glasir. Karya ini di *display* dengan menambahkan air keruh ke dalam mangkuk yang utuh untuk mendapatkan suasana banjir dan pada mangkuk yang pecah diisi dengan tanah yang disusun miring untuk mendapatkan suasana tanah longsor.



Gambar 13. Karya 1

Judul : Pencarian  
 Ukuran : 45 x 30 x 25 cm  
 Suhu Bakar : 1160°C  
 Tahun : 2020  
 Finishing : Glasir  
 Dokumentasi : Ainul Adhimah

Dalam karya ini terdapat tiga bentuk utama yaitu gedung tinggi, tumbuhan, serta bentuk manusia. Perpaduan tiga bentuk ini mempunyai makna bahwa ketika bangunan semakin banyak dan tumbuhan semakin berkurang, manusia akan kesulitan mendapatkan oksigen alami. Dalam karya ini digambarkan dengan bentuk manusia yang sedang berusaha memanjat gedung tinggi yang bentuknya tidak beraturan demi mencapai satu pohon yang ada di atas gedung untuk mendapatkan oksigen alami.

Bentuk gedung pada karya ini dibuat menggunakan *Stoneware* Sukabumi dengan teknik cetak tuang dan finishing glasir berwarna biru, putih, merah dan coklat pada sebagian bodi keramik. Sedangkan pada bagian pohon dan manusia dibuat menggunakan *Stoneware* Pacitan dengan teknik *pinch* dan finishing glasir berwarna coklat dan hijau pada seluruh bodi keramik. Warna-warna gelasir yang digunakan adalah coklat, hijau, biru, dan putih. Namun terdapat kegagalan pembakaran pada warna hijau yang seharusnya berwarna cerah dan segar dan dapat menyimbolkan keadaan alam yang masih baik.



Gambar 13. Karya 1

Judul	: Usaha
Ukuran	: 30 x 35 cm
Suhu Bakar	: 1160°C
Tahun	: 2020
Finishing	: Glasir
Fotografer	: Ainul Adhimah

Dalam karya ini terdapat dua bentuk utama yang terbuat dari keramik yaitu gedung dan pohon. Pohon berada di bawah gedung dengan dihubungkan tangga yang terbuat dari akar. Perpaduan bentuk ini menggambarkan keadaan gedung yang sudah banyak dan megah sedangkan pohon yang semakin berkurang jumlahnya mulai mengejar ketertinggalannya. Hal ini ditandai dengan pohon yang berusaha menaiki anak tangga menuju ke gedung yang megah. Tangga sendiri menyimbolkan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menuju kesuksesan.

Karya ini dibuat menggunakan tanah liat *Stoneware* Sukabumi pada bagian gedung dengan teknik cetak tuang dan finishing glasir berwarna putih, biru, dan coklat. Sedangkan pada bagian pohon menggunakan tanah liat *Stoneware* Pacitan dengan teknik *pinch* dan finishing glasir berwarna coklat. Pada bagian tangga dibuat menggunakan tumbuhan menjalar yang sudah kering dan keramik pada bagian anak tangganya.

### C. Kesimpulan

Ide penciptaan karya Tugas Akhir ini bertemakan Bangunan Beton. Dewasa ini bangunan-bangunan beton semakin banyak dan mengikis keberadaan lingkungan alam yang dibutuhkan sebagai sumber oksigen utama untuk bertahan hidup. Lingkungan alam telah banyak yang berubah menjadi pemukiman, lahan pertanian, dan gedung fasilitas umum guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Setelah melakukan beberapa penelusuran, kondisi bangunan beton yang semakin mendominasi dirasa perlu dibahas dan perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Terutama pada daerah-daerah rawan bencana alam seperti Yogyakarta yang telah dijelaskan di atas. Dari berbagai fenomena tersebutlah kemudian menginspirasi dan timbul keinginan untuk mengekspresikan dalam wujud karya berjudul “Bangunan Beton dalam Penciptaan Keramik Seni”. Karya yang dihasilkan merupakan karya seni rupa 3 dimensi, yakni 6 judul karya keramik dengan keseluruhan karya berjumlah 23 buah berukuran sekitar 25-45 cm. Dalam perwujudannya tersebut, tidak terlepas dari berbagai usaha penjelajahan kemungkinan dalam mengolah ide-ide. Upaya yang dilakukan berawal dari sebuah pengamatan terkait objek, interpretasi pribadi mengenai objek yang ada, kemudian melalui berbagai

pertimbangan artistik dihadirkan kembali menjadi sebuah karya. Perwujudan seluruh karya ini berangkat berdasarkan pemahaman dan pengamatan pribadi terhadap bangunan-bangunan dan disusun berdasarkan imajinasi pribadi dalam hal proses penciptaan karya.

Terkait penggambaran visualnya, menggunakan berbagai teknik yang sering digunakan dalam dunia keramik antara lain teknik cetak tuang (*casting*), teknik *pinch*, teknik *slab*, dan teknik-teknik dekorasi. Kemudian melalui berbagai teknik, warna maupun eksplorasi tersebut, objek utama dihadirkan menjadi bentuk yang lebih menarik. Usaha tersebut diwujudkan untuk menguatkan makna-makna yang terkandung dalam setiap karya. Dari segi perwujudan visual, penulis mengutamakan bentuk yang ekspresif namun tetap terlihat jelas bentuk yang dimaksud. Semua itu disusun berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan konsep yang akan dibangun dalam karya. Selain itu, penulis juga terpengaruh dengan pembentukan seniman lain yang menjadi acuan, antara lain Elly Van de Merwe, Lena Qvick, dan Nia Gautam, sementara permasalahan yang diangkat dalam karya berbicara lebih tentang sesuatu yang berdasarkan sebab akibat adanya hutan beton bagi makhluk hidup dan lingkungan.

Terlepas dari karya-karya yang dihadirkan, penulis menemukan berbagai macam kendala dalam pembuatan karya. Salah satunya adalah proses penyambungan bentuk-bentuk lempeng sehingga terjadi keretakan pada saat pembakaran. Kendala lain pada waktu proses pembakaran terdapat glasir yang tidak sesuai dengan harapan awal. Namun dari kegagalan warna glasir dan pembakaran tersebut semakin menambah suasana pada konsep yang ingin disampaikan. Semua kendala dan kegagalan merupakan bagian dari proses yang penulis jadikan sebagai pelajaran berharga bahwa membuat karya seni harus dilakukan dengan teliti, fokus dan tidak asal-asalan. Kesalahan pada proses pertama akan berakibat pada proses hasil akhir. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi penulis dan semoga bermanfaat bagi pembaca untuk berkarya lebih baik lagi.



### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti,Ambar. 2007. *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- . 2008. *Keramik: Bahan, Cara Pengerjaan, Gelasir*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik Untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Karya*.Yogyakarta: Prasistwa
- Kattsof, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat. Penerjemah, Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- . 2015. *Art & Levition: Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Schoorl, J. W. 1980. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Penerjemah, R.G. Soekadijo. Jakarta: PT. Gramedia
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

### DAFTAR LAMAN

Aplikasi Pinterest

Aplikasi Instagram

[www.Skyscrapercenter.com](http://www.Skyscrapercenter.com)

[www.Republika.com](http://www.Republika.com)

<http://palembang.tribunnews.com>, diakses pada 28/02/2020 pukul 16.50 WIB

<http://lektur.id/artihutanbeton>, diakses pada 28/02/2020 pukul 17.18 WIB

<http://Jatimnet.com> , diakses pada 2/03.2020 pukul 18.45